

REPRESENTASI PASCA TRAUMA KEMAL DALAM FLM *MY ANNOYING BROTHER*

Hunayfa Khumayroh¹, Anas Ahmadi²

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213

Surel: 24020074022@mhs.unesa.ac.id¹, anasahmadi@unesa.ac.id²

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pascatrauma yang dialami tokoh Kemal dalam film *My Annoying Brother* serta menguraikan proses pemulihan emosional yang ditampilkannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik simak-catat melalui analisis terhadap adegan, dialog, dan ekspresi visual yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh. Temuan penelitian menunjukkan Kemal mengalami beberapa gejala pascatrauma, antara lain penolakan terhadap realitas, penarikan diri, dan ketidakstabilan emosi pada fase awal. Proses pemulihan ditandai oleh penerapan enam strategi koping yang bersifat *problem-focused* dan *emotion-focused*, dengan dukungan sosial dari tokoh Jaya sebagai faktor dominan yang mempercepat stabilisasi emosional. Selain itu, pemulihan tercermin melalui berkembangnya penerimaan diri, kemampuan adaptif, dan rekonstruksi makna hidup. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa representasi trauma dan pemulihannya dalam film dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis penyintas trauma.

Kata kunci: pascatrauma, strategi koping, film *My Annoying Brother*

ABSTRACT: This study aims to identify the forms of post-traumatic symptoms experienced by the character Kemal in the film *My Annoying Brother* and to describe the emotional recovery process portrayed throughout the narrative. Employing a qualitative approach, the research utilizes the observation–note-taking technique by analyzing scenes, dialogues, and visual expressions that reflect the character’s psychological condition. The findings reveal that Kemal exhibits several post-traumatic responses, including denial of reality, social withdrawal, and emotional instability during the initial phase. His recovery progresses through six coping strategies encompassing both problem-focused and emotion-focused approaches, with social support from Jaya serving as the key factor that accelerates emotional stabilization. Furthermore, the recovery process is illustrated through the development of self-acceptance, adaptive behavior, and the reconstruction of life meaning. Overall, this study highlights how cinematic representations of trauma and healing offer a deeper understanding of the psychological dynamics experienced by trauma survivors.

Keywords: post-traumatic symptoms, coping strategies, *My Annoying Brother* film

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya merupakan hasil kreativitas yang lahir dari imajinasi pengarang (Arifin, 2022). Karya sastra juga dipahami sebagai bentuk ekspresi manusia yang berisi pengalaman, gagasan, dan perasaan yang disampaikan melalui bahasa melalui bahasa (Lafamane, 2020). Sebagai produk bahasa, karya sastra memuat ideologi yang berfungsi memengaruhi pembacanya untuk menerima

gagasan tertentu (Suhandra, 2019). Selain itu, karya sastra menjadi medium bagi pengarang untuk menyampaikan pandangan hidup dan pengalaman batinnya kepada pembaca (Hermansya et al., 2023).

Perkembangan karya sastra kemudian meluas melalui proses adaptasi film. Banyak film yang ditayangkan di bioskop berasal dari cerita sastra (Ahmadia, 2020). Film merupakan karya seni yang direkam menggunakan media dan dapat memunculkan gambar bergerak dan bunyi (Susanti, 2017). Film juga dipandang sebagai produk budaya dan alat ekspresi kesenian (Sulistio et al., 2019). Melalui visual dan narasi, film menyampaikan pesan tertentu kepada penontonnya (Mudjiono, 2011). Selain sebagai hiburan, film berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi berbagai kelompok usia (Sudarto et al., 2015).

Salah satu isu penting yang sering diangkat dalam film adalah trauma psikologis. Trauma merupakan keadaan emosional yang muncul sebagai akibat dari pengalaman tidak menyenangkan, menyedihkan, menakutkan, atau menimbulkan kecemasan (Nirwana, 2016). Trauma juga dipahami sebagai kondisi kejiwaan atau perilaku yang menyimpang dari keadaan normal akibat tekanan mental atau cedera fisik akibat peristiwa yang sangat membekas dan sulit dilupakan (Mardiyati, 2015). Dalam film, trauma biasanya ditampilkan melalui perilaku tokoh, perubahan emosi, serta cara tokoh berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu kondisi pascatrauma berhubungan dengan berbagai jenis strategi koping, seperti menjauhkan diri (*distancing*), mengendalikan diri, mencari dukungan sosial, menerima keadaan, merencanakan tindakan, serta melakukan penilaian positif (Mardiyati, 2015).

Penelitian sebelumnya menelaah trauma dalam film melalui pendekatan psikologis, terutama gejala *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) seperti kilas balik, kecemasan berlebihan, penolakan terhadap realitas, dan kesulitan mengendalikan emosi (Aprily et al., 2022). Namun, kajian mengenai representasi trauma pada tokoh penyandang disabilitas dalam film adaptasi Indonesia masih terbatas. Celah penelitian ini perlu diisi untuk memahami bagaimana film lokal merepresentasikan pengalaman psikologis kelompok rentan.

Film *My Annoying Brother* versi Indonesia menampilkan isu trauma melalui tokoh Kemal, seorang atlet judo muda yang kehilangan penglihatannya akibat kecelakaan saat bertanding. Peristiwa ini menjadi titik balik dalam hidupnya dan memunculkan trauma mendalam yang memengaruhi kondisi emosional serta hubungan sosialnya, terutama dengan kakaknya, Jaya. Trauma yang dialami Kemal tidak hanya berwujud rasa kehilangan kemampuan fisik, tetapi juga hilangnya kepercayaan diri dan semangat hidup. Trauma menurut (American Psychological Association, 2020), dapat muncul setelah seseorang mengalami peristiwa ekstrem seperti kecelakaan. Trauma menjadi salah satu penyebab kecacatan yang memengaruhi kondisi psikologis jangka panjang (Rachmawati, 2020). Respons penonton secara psikologis terhadap sebuah film akan membantu memahami bagaimana mereka menafsirkan dan merasakan makna dari tayangan yang mereka saksikan (Ahmadi et al., 2023)

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda pascatrauma yang dialami Kemal serta menelusuri proses pemulihan emosionalnya melalui hubungan dengan Jaya. Selain itu, penelitian ini mengkaji bagaimana film mengekspresikan trauma dan proses penyembuhan melalui simbolisme visual, dialog, dan dinamika relasi antartokoh. Dengan demikian, analisis ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi kondisi psikologis pascatrauma dan peran dukungan sosial dalam pemulihan individu yang mengalami luka emosional.

Dalam kajian psikologi, *Post-Traumatic Stress Disorder* atau PTSD merupakan gangguan psikologis ketika seseorang mengalami respons panik terhadap pemicu yang berhubungan dengan pengalaman traumatis di masa lalu (Aprily et al., 2022). Berbagai peristiwa dapat menjadi pemicu munculnya gangguan tersebut, seperti bencana alam, kecelakaan, tindakan teror, peperangan, kekerasan seksual, maupun bentuk kekerasan lainnya (Siloam Hospitals Medical Team, 2023). PTSD juga dijelaskan sebagai gangguan psikologis yang muncul setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa yang sangat menakutkan, mengancam, atau mengguncang secara emosional (Kotijah1 & Priastana, 2020).

Teori PTSD yang dikemukakan oleh (Liesay et al., 2023) menegaskan individu yang mengalami peristiwa traumatis akan menunjukkan gejala psikologis seperti kilas balik (*flashback*), rasa cemas berlebihan, penolakan terhadap realitas, hingga kesulitan dalam mengatur emosi. Gejala tersebut sejalan dengan temuan (Letica-Crepulja et al., 2020) yang menunjukkan bahwa trauma dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan respons emosional seseorang dalam jangka Panjang

Dalam konteks film *My Annoying Brother*, teori ini relevan untuk membaca perilaku Kemal sebagai bentuk respons terhadap kehilangan dan tekanan batin yang ia alami. Melalui medium visual dan audio, film ini mampu menampilkan kondisi psikologis tokoh secara ekspresif mulai dari bahasa tubuh, intonasi suara, hingga interaksi yang menunjukkan pergulatan batinnya antara penolakan dan penerimaan diri (Zulpadjri, 2019).

Dengan menelaah perilaku Kemal serta dinamika hubungan dengan Jaya, artikel ini berupaya memahami bagaimana trauma dapat membentuk karakter dan memengaruhi interaksi sosial dalam film. Analisis ini juga menegaskan peran film sebagai medium ekspresi psikologis yang kompleks, yang tidak hanya menampilkan kisah emosional tetapi juga menawarkan refleksi mendalam tentang makna kehilangan, dukungan, dan rekonsiliasi diri. (Mongkau et al., 2022) Adapun manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi kajian psikologi sastra dan kajian film, serta memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang pentingnya dukungan sosial dalam membantu individu yang mengalami trauma.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berlandaskan pada pandangan bahwa realitas sosial perlu dipahami secara

mendalam melalui konteksnya (Ahmadi et al., 2022) Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena psikologis tokoh secara lebih komprehensif melalui interpretasi terhadap unsur-unsur naratif dan visual. Selain itu, metode kualitatif digunakan karena memberi ruang untuk analisis mendalam terhadap perilaku dan pengalaman emosional tokoh dalam film (Sa'diyah et al., 2023). Seluruh adegan, dialog, ekspresi visual, dan perubahan perilaku yang berkaitan dengan trauma dan proses pemulihan dicatat, kemudian ditranskripsikan sebagai data utama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan fokus pada teori *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) serta teori *coping stress* Lazarus & Folkman sebagai landasan analisis. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menafsirkan kondisi kejiwaan tokoh Kemal berdasarkan perilaku, dialog, dan dinamika emosional yang ditampilkan dalam film. Teori PTSD digunakan untuk mengidentifikasi gejala pascatrauma, sedangkan teori coping Lazarus & Folkman digunakan untuk menelaah strategi pemulihan emosional yang dilakukan tokoh.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) yang diterapkan pada unsur naratif film, mencakup adegan, visual, dialog, bahasa tubuh, serta relasi antartokoh. Teknik ini memungkinkan peneliti memetakan tanda-tanda trauma, representasi kondisi psikologis tokoh, serta proses coping yang terjadi sepanjang alur cerita. Data utama penelitian berupa film *My Annoying Brother* versi Indonesia yang diamati secara berulang untuk mengidentifikasi kategori analitik meliputi: (1) gejala PTSD, (2) mekanisme coping, dan (3) bentuk dukungan sosial dalam pemulihan.

Analisis isi dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilih adegan dan dialog relevan terkait trauma Kemal; (2) penyajian data, dengan mengorganisasi temuan dalam kategori teori PTSD dan coping Lazarus & Folkman; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan bagaimana film merepresentasikan trauma serta proses pemulihan emosional tokoh melalui interaksi naratif dan visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distancing (Menjauhkan Diri)

Strategi koping ini tampak ketika Kemal berusaha mengambil jarak dari orang-orang dan situasi yang mengingatkannya pada trauma.

Menit	Dialog	Keterangan
11.08 - 11.10	Kemal: “Ngapain lo di sini? Pergi lo!”	Kemal menolak keberadaan Jaya dan merasa bisa hidup sendiri meski kondisinya tidak memungkinkan. Ini menunjukkan mekanisme menghindar.
18.13-18.24	Kemal: “Gausah sok peduli lo.”	Saat terjatuh dan hendak dibantu Jaya, Kemal menolak bantuan tersebut.

		Penolakan ini menunjukkan keengganan membuka diri secara emosional.
35.35-35.59	Kemal: “Gaada yang bisa diarepin dari gue”	Reaksi Kemal yang langsung pergi sambil menabrak barang-barang setelah mengatakan “Gaada yang bisa diarepin dari gue” menunjukkan bentuk penolakan realitas dan usaha menjauh dari situasi yang membuatnya merasa rendah diri.

Distancing merupakan respons awal Kemal untuk menutupi luka emosional dan ketidakmampuannya menerima kondisi baru.

Self-Control (Mengendalikan Diri)

Strategi ini muncul ketika Kemal berupaya menahan ledakan emosinya dan mempertahankan citra diri meskipun mengalami tekanan psikologis.

Menit	Dialog	Keterangan
01.04.20-01.04.28	Jaya: “Ngapain lo!”	Jaya menemukan Kemal bermain pisau. Adegan ini menunjukkan upaya Kemal mengendalikan rasa takut dan kegelisahannya untuk “terlihat normal”, meski tindakannya berbahaya.

Dialog-dialog singkat ketika ia berusaha tidak menangis atau menyembunyikan kekecewaannya terhadap diri sendiri juga mencerminkan kontrol emosi internal. Self-control Kemal pada tahap ini bersifat rapuh, tetapi menunjukkan adanya usaha mengelola tekanan batin.

Seeking Social Support (Mencari Dukungan Sosial)

Strategi ini tampak ketika Kemal mulai membuka diri terhadap bantuan dan dukungan dari orang lain.

Menit	Dialog	Keterangan
45.24-45.40	Jaya: “bangun-bangun!” Kemal: “Mau kemana sih?”	Adegan Jaya membangunkan Kemal untuk kembali berlatih. Meskipun awalnya menolak, Kemal mulai menerima dukungan tersebut.

53.02-53.13	Amanda: Mal kita semua di timnas yakin sama kamu!	Kemal merespons dengan menyebut masa lalunya, tetapi adegan ini menandai bahwa ia mulai mengakui dukungan dari orang lain.
01.11.14-01.11.24	Jaya: “Nnati kalau gua gaada, titip Kemal ya”	Kemal kembali berbaur dengan tim judo dan mulai berlatih bersama. Ini adalah bentuk penerimaan dukungan sosial secara aktif.

Seeking social support menjadi titik balik yang membantu Kemal bergerak dari penolakan menuju pemulihan.

Accepting (Menerima Keadaan)

Strategi koping ini muncul saat Kemal mulai mengakui kenyataan bahwa ia telah kehilangan penglihatannya.

Menit	Dialog	Keterangan
35.36-35.59	Kemal: “gua kan udah gabisa ngeliat	Meskipun awalnya berupa penolakan, pernyataan “Gua kan udah ga bisa ngeliat” menunjukkan pengakuan terhadap realitas, meskipun ia belum siap menerimanya sepenuhnya.
01.34.22-01.35.00	Kemal: “Kita <i>walkout</i> aja ya?, Jaya kenapa?”	Kemal menyadari kondisi kakaknya yang sakit dan menunjukkan empati mendalam. Penerimaan ini memperlihatkan perkembangan emosional yang signifikan.

Accepting adalah fase transisi yang membawa Kemal menuju penerimaan diri.

Planful Problem Solving (Merencanakan Tindakan)

Fase ini ditandai oleh tindakan Kemal untuk memperbaiki keadaannya dan menyusun langkah hidup baru.

Menit	Dialog	Keterangan
01.11.14-01.11.16	Amanda: “Semangat!”	Kemal kembali berlatih bersama teman-temannya. Ini menunjukkan upaya terstruktur untuk bangkit

		dan menata kembali kehidupannya.
01.24.32-01.25.00	Jaya: “Gua ada kerjaan di Kalimantan sama Fauzan” Kemal: “Berarti lo gak nonton pertandingan gua?”	Kemal memutuskan untuk kembali bertanding judo, meskipun Jaya tidak dapat menemaninya. Ini merupakan langkah nyata dalam merencanakan masa depan.

Planful problem solving menandai keberanian Kemal mengatasi trauma dengan tindakan konkret.

Positive Appraisal (Penilaian Positif)

Strategi terakhir muncul ketika Kemal mulai memaknai hidupnya dengan lebih positif.

Menit	Dialog	Keterangan
01.36.58-01.37.27	Kemal: “Tungguin gue ya bang, sebentar lagi gue pulang...”	Kemal menangis sambil menyemangati dirinya agar menyelesaikan pertandingan. Ini menunjukkan bahwa ia menilai perjuangannya sebagai bentuk penghormatan untuk kakaknya.

Adegan ia kembali bertanding memperlihatkan ia menilai dirinya mampu dan layak untuk bangkit kembali. *Positive appraisal* menjadi wujud internalisasi nilai positif sebagai bagian dari penyembuhan psikologis.

Dari seluruh adegan, terlihat bahwa Kemal mengalami proses pemulihan emosional secara bertahap melalui keenam strategi koping. Ia memulai dari fase penolakan dan isolasi, kemudian perlahan menerima bantuan, hingga akhirnya mampu merencanakan masa depan dan memaknai hidupnya secara positif. Kehadiran Jaya menjadi faktor utama dalam proses pemulihan tersebut. Hasil ini menunjukkan proses pascatrauma yang sejalan dengan temuan literatur PTSD dan koping: fase awal ditandai dengan penarikan diri dan penolakan realitas (*distancing/denial*) yang sering muncul pada korban trauma (Rozali et al., 2019) Adegan-adegan awal Kemal (11.08; 18.13; 35.36) menegaskan manifestasi tersebut—penolakan bantuan, pengasingan diri, dan ekspresi kehilangan makna hidup—yang konsisten dengan gambaran klinis pascatrauma (kilas balik, penarikan, anhedonia). Peran dukungan sosial (Jaya, Amanda, rekan tim) muncul sebagai faktor protektif dan pemicu perubahan adaptif. Literatur mendukung bahwa dukungan sosial mempercepat proses pemulihan dan mengurangi gejala PTSD melalui penguatan rasa aman dan regulasi afektif (Nirwana, 2016) Adegan 45.24–53.13 menampilkan intervensi emosional dan praktis—pembangkitan motivasi dan

pemberian bantuan konkret yang memfasilitasi pergeseran dari coping avoidant ke coping aktif.

Kemal juga menunjukkan elemen self-control (pengelolaan emosi, pengurangan perilaku berisiko) dan planful problem solving ketika ia mulai kembali berlatih dan merencanakan untuk bertanding (01.11.14; 01.24.32). Hal ini relevan dengan model coping adaptif yang menyatakan bahwa transisi ke strategi terencana berhubungan dengan reintegrasi identitas pasca trauma (Letica-Crepulja et al., 2020) Di akhir film, muncul positive appraisal: Kemal menafsirkan perjuangannya sebagai bentuk penghormatan terhadap Jaya—ini menunjukkan rekonstruksi makna (meaning-making), aspek penting dalam pemulihan psikologis menurut studi trauma-recovery.

Secara kritis, film menampilkan pemulihan bukan sebagai proses linier cepat, melainkan siklus: kambuhnya rasa bersalah ketika menyadari kondisi Jaya (01.34) dan kembali bangkit karena motivasi relasional (01.36–01.37). Temuan ini menegaskan pentingnya faktor interpersonal (keterikatan keluarga) dalam memediasi pemulihan, sejalan dengan penelitian trauma yang menempatkan hubungan sosial sebagai sumber resiliensi (Surya Rafi Ilham Ramadhan et al., 2024).

Penelitian ini memiliki sejumlah titik temu sekaligus perbedaan mendasar dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Novita et al., 2023) menunjukkan bahwa penyintas trauma kerap menggunakan coping hybrid, yakni penerapan dua strategi coping secara bersamaan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini karena tokoh Kemal juga menampilkan pola coping ganda, misalnya pada adegan 35.36 ketika ia menolak realitas sekaligus mulai mengakui kondisi dirinya. Meskipun demikian, penelitian ini menawarkan perluasan analisis melalui pemetaan visual kronologis, sesuatu yang tidak dilakukan dalam penelitian Novita dan rekan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zulpadjri, 2019) berfokus pada representasi trauma melalui bahasa tubuh dalam film. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap aspek visual dan gestural sebagai penanda kondisi psikologis. Namun, penelitian ini tidak hanya menelaah trauma, tetapi juga mengintegrasikan teori PTSD dengan konsep coping menurut Lazarus dan Folkman untuk menelusuri dinamika pemulihan tokoh. Dengan demikian, lingkup analisis penelitian ini menjadi lebih komprehensif dibandingkan kajian Zulpadjri.

Sementara itu, penelitian (Letica-Crepulja et al., 2020) menjelaskan proses pemulihan trauma umumnya ditandai oleh pergeseran strategi dari *avoidant coping* menuju *active coping*. Hasil penelitian ini mengonfirmasi pola tersebut melalui rangkaian adegan yang menunjukkan perubahan sikap dan respons emosional Kemal. Lebih jauh lagi, penelitian ini menambahkan temuan baru berupa peran relasi kakak-adik sebagai faktor kunci yang memicu transisi antar fase coping, aspek yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini memberikan pemetaan kronologis strategi koping yang dialami tokoh dalam medium film. Alih-alih sebatas mengidentifikasi jenis koping sebagaimana dilakukan penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan perkembangan strategi koping dari waktu ke waktu sesuai urutan narasi.

Kedua, penelitian ini mengajukan konsep “coping berbasis relasional”, yakni gagasan bahwa perubahan strategi koping Kemal sangat dipengaruhi oleh intervensi emosional tokoh Jaya. Model ini memperlihatkan proses pemulihan tidak hanya merupakan respons internal individu, tetapi juga dimediasi secara signifikan oleh hubungan interpersonal, suatu aspek yang masih jarang dibahas dalam kajian trauma dalam film.

Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan teori PTSD dan teori coping Lazarus & Folkman dalam satu kerangka analisis. Penggabungan kedua pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara gejala trauma dan strategi pemulihan psikologis, sehingga menawarkan perspektif interpretatif yang lebih kompleks dibandingkan penelitian sebelumnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh Kemal dalam film *My Annoying Brother* menunjukkan tanda-tanda pascatrauma yang tampak melalui penolakan realitas, penarikan diri, dan ketidakstabilan emosi setelah kehilangan penglihatannya. Proses pemulihan emosionalnya berlangsung bertahap melalui enam strategi koping, yaitu menjauhkan diri, mengendalikan emosi, mencari dukungan sosial, menerima keadaan, merencanakan tindakan, serta melakukan penilaian positif. Kehadiran Jaya sebagai sumber dukungan utama memainkan peran penting dalam menggeser Kemal dari fase penolakan menuju penerimaan dan akhirnya mampu membangun kembali motivasi serta identitas dirinya sebagai atlet. Representasi visual dan dialog dalam film menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi faktor kunci dalam proses penyembuhan psikologis, sekaligus menegaskan pemulihan pascatrauma tidak bersifat linier melainkan melalui dinamika emosional yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini berhasil memenuhi tujuannya untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk trauma yang dialami Kemal serta menjelaskan bagaimana proses pemulihan emosionalnya direpresentasikan dalam film melalui hubungan interpersonal dan pola koping yang adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., Darni, Yulianto, B., & Hariyati, N. R. (2023). Contemporary Indonesian Literature And The Psychological Reader-Response Perspective. *International Journal Of Literary Humanities*, 22(1). <https://doi.org/10.18848/2327-7912/Cgp/V22i01/61-79>

- Ahmadia, A. (2020). Promoting Personality Psychology Through Literary Learning: An Appreciative-Reflective Study. *International Journal Of Innovation, Creativity And Change*, 12(8).
- Aprily, N. M., Insani, S. M., & Merliana, A. (2022). Analisis Kecemasan Post Traumatic Stress Disorder (Ptd) Pada Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Paud Agapedia*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/Jpa.V6i2.52016>
- Arifin, Muh. Z. (2022). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1).
- Kotijah1, S., & Priastana, I. K. A. (2020). Efektivitas Cognitive Behaviour Therapy Dalam Mengurangi Gejala Post Traumatic Stress Disorder: Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 3(2).
- Lafamane, F. (2020). Karya Sastra (Puisi , Prosa , Drama). *Osf Preprints*.
- Letica-Crepulja, M., Stevanović, A., Protuder, M., Grahovac Juretić, T., Rebić, J., & Frančišković, T. (2020). Complex Ptd Among Treatment-Seeking Veterans With Ptd. *European Journal Of Psychotraumatology*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/20008198.2020.1716593>
- Liyanti, Y., & P, S. E. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film. *Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(1).
- Mardiyati, I. (2015). Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak. *Raheema*, 2(1). <https://doi.org/10.24260/Raheema.V2i1.166>
- Mongkau, D. D., Wantasen, I. L., & Ch Ranuntu, G. (2022). Trauma Masa Kecil Charlie Kelmeckis Dalam Film The Perks Of Being A Wall Flower Oleh Steven Chbosky. *Jurnal Elektronik*.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.15642/Jik.2011.1.1.125-138>
- Nirwana, H. (2016). Konseling Trauma Pasca Bencana. *Ta'dib*, 15(2). <https://doi.org/10.31958/Jt.V15i2.224>
- Rozali, R., Mu, M., & Irp, M. I. A. (2019). Fenomena Perilaku Psikopat Dalam Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3). <https://doi.org/10.15294/Jsi.V7i3.29841>
- Rukin. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Siloam Hospitals Medical Team. (2023). Mengenal Ptd: Penyebab, Gejala Hingga Pengobatannya. In *Siloam Hospital*.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini" Oleh. *Journal "Acta Diurna*, 1v(1).
- Suhandra, I. R. (2019). Hubungan Bahasa, Sastra, Dan Ideologi. *Cordova Journal Language And Culture Studies*, 9(2). <https://doi.org/10.20414/Cordova.V9i2.1613>

- Sulistio, B., Purwanto, S., Wahzudik, N., S., H. T. L. B., Suropto, S., & Oktavianto, N. (2019). Peningkatan Kompetensi Sinematografi Bagi Pelajar, Mahasiswa Dan Masyarakat Umum Di Kota Semarang. *Jurnal Puruhita*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/Puruhita.V1i1.28649>
- Surya Rafi Ilham Ramadhan, Meliya Nurfiyana, & Eva Dwi Kurniawan. (2024). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu Dengan Pendekatan Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya (Morfologi)*, 2.
- Susanti, S. (2017). Struktur Sastra Pada Film Rudy Habibie. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.25157/Diksatrasia.V1i2.637>